



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

TELAAH FIQH MUAMALAH DAN NILAI AKUNTANSI DALAM TRADISI SANAMANG DAN DUDU TAMPA DI DESA TULEHU, KOTA AMBON

Ilham Habibi Zakaria*, Syawal Zakaria

Universitas Sahid Jakarta*, Universitas Darussalam Ambon

ilhamzakaria@usahid.ac.id*, syawal@unidar.ac.id

Artikel info

Accepted : May^{25th} 2024

Approved : June^{10th} 2024

Published : June^{27th} 2024

Keywords:

sanamang, dudu tampa, fiqh muamalah, accounting

Abstract

Culture is one of the identities that each region possesses with its own character. The traditions of sanamang and dudu tapas are one of them. The tradition is a series of weddings in Tulehu village, Ambon town, Maluku. This research aims to examine the cultural reality of sanamang and dudu tampa through expression fiqh muamalah and accounting values. The method used is qualitative with data aggregation with interview techniques and literary studies. Based on the results of the study that the traditions of sanamang and dudu tampa carry a holistic value. These values are manifested in the attitude of ta'awun (help-help) as part of the value of muamalah which is definitely allowed to be the main value of the tradition of sanamang and dudu tampa practices. Another important aspect is the value of transparency and accountability expressed through the implementation of sanamang and dudu tampa. This increasingly gives the belief that culture, spirituality, and accounting are directly connected into an inseparable unity.

Abstrak

Kata kunci:

Sanamang, dudu tampa, fiqh muamalah, akuntansi

Budaya merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh setiap daerah dengan karakternya masing-masing. Tradisi sanamang dan dudu tampa merupakan salah satunya. Tradisi tersebut merupakan rangkaian acara pernikahan di desa Tulehu, kota Ambon, Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji realitas budaya sanamang dan dudu tampa melalui telaah fiqh muamalah dan nilai akuntansi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan kajian literatur. Berdasarkan hasil kajian bahwa tradisi sanamang dan dudu tampa memuat nilai yang holistik. Nilai tersebut termanifestasi dalam sikap ta'awun (tolong-menolong) sebagai bagian dari nilai muamalah yang tentunya dibolehkan secara fiqh menjadi nilai utama praktek tradisi sanamang dan dudu tampa. Aspek lain yang penting juga adalah nilai transparansi dan akuntabilitas yang tergambarkan melalui implementasi sanamang dan dudu tampa. Hal tersebut makin memberikan keyakinan bahwa budaya, spiritualitas, dan akuntansi secara langsung terkoneksi menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan.

PENDAHULUAN

Secara terminologi muamalah (تالماعلا) bermakna saling berbuat atau berbuat secara timbal balik, dengan kata lain berarti hubungan antar individu dengan individu lain. Secara umum menggambarkan rutinitas sosial kelompok atau individu dengan kelompok atau individu lain dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing (Ningsih, 2021). Muamalah merupakan bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Aspek kehidupan dan sosial sejatinya telah disampaikan Rasulullah SAW. Secara tidak langsung hal ini menyatakan bahwa Islam mengatur kehidupan bermasyarakat (Nawawi, 2012). Secara teoritis Islam berisikan paket sistem nilai dan ajaran Ilahiyah yang bersifat transenden. Nilai-nilai tersebut yang menjadi panduan dalam mewujudkan pandangan hidup dan realitas sosial. Realitas sosial di tengah masyarakat termanifestasi salah satunya melalui produk budaya dan kearifan lokal. Manusia merupakan entitas yang terikat dengan budaya, eksistensinya terjalin dengan konteks ruang dan waktu di sekitarnya. Selama manusia ada, keberadaannya akan selalu tercermin dalam ekspresi budaya yang meliputi pikiran, kreativitas, dan perbuatan. Dalam perjalanan sejarahnya, manusia selalu meninggalkan jejak kebudayaan yang mencerminkan evolusi dan perkembangannya (Mustaqim, 2017).

Akuntansi dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang secara sosial dikonstruksi. Ini berarti bahwa perkembangan ilmu akuntansi sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial. Semakin maju tingkat sosial suatu masyarakat, semakin berkembang pula akuntansi dalam masyarakat tersebut, dan sebaliknya. Usaha untuk mengintegrasikan ilmu akuntansi dengan realitas budaya, agama, dan spiritualitas sejalan dengan tinjauan kritis terhadap akuntansi dalam konteks hubungannya dengan dimensi spiritual dan kearifan lokal (Mulawarman, 2010). Pernyataan ini juga didukung oleh sejumlah penelitian akuntansi yang berbasis pada kearifan lokal, untuk menggambarkan fenomena unik yang terdapat dalam masyarakat seperti Efferin, (2015) dan Salampessy et al. (2018).

Budaya sebagai realitas sosial di tengah masyarakat kian berkembang. Setiap daerah memiliki ciri khasnya sebagai bentuk identitas lokal salah satunya adalah tradisi *Sanamang* dan *Dudu tampa*. Tradisi tersebut merupakan rangkaian kegiatan pernikahan di Desa Tulehu, Kota Ambon. Secara umum fungsi utama prosesi tersebut adalah untuk meringankan beban pihak yang mempunyai hajatan (acara) tersebut baik dari sisi sumbangsih pemikiran dan tenaga namun umumnya bantuan dalam bentuk uang (dana) agar seluruh rangkaian acara tersebut dapat berjalan maksimal dan baik sesuai dengan keinginan pemilik acara.

Penelitian yang mengkaji tradisi *Sanamang* dan *Dudu tampa* pada masyarakat muslim di Desa Tulehu, Kota Ambon masih sangat minim dilakukan berdasarkan penelusuran hanya ada 1 (satu) yakni penelitian yang dilakukan oleh Umarella et al. (2016). Pada penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis struktural fungsional tradisi *Ye Lim* dan *Sanamang* dalam konteks relasi sosial vertikal maupun horizontal di tengah maraknya akulturasi budaya maka dari itu dibutuhkan peran serta tokoh adat dan pemerintah guna menjaga keberlangsungan tradisi tersebut dengan memperkuat partisipasi sosial dan solidaritas antar sesama masyarakat muslim di Maluku. Perbedaan yang cukup nampak terlihat dengan penelitian sebelumnya yakni fokus kajian pada tradisi *Sanamang* dan *Dudu tampa* dengan menggunakan sudut pandang fiqh muamalah dan nilai akuntansi.

Tujuan penelitian ini mengkaji tradisi *Sanamang dan Dudu tampa* sebagai rangkaian prosesi acara pernikahan di Desa Tulehu, Kota Ambon berdasarkan perspektif fiqh muamalah dan nilai akuntansi. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode kualitatif, yaitu kajian yang bertujuan yang memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Hadi et al., 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Fiqh Muamalah

Secara umum fiqh muamalah adalah aturan-aturan hukum yang telah ditetapkan guna mengatur manusia dalam melakukan tindakan atau aktivitas duniawi dan sosial tertentu. Muamalah yang merupakan aktifitas umat muslim tentunya tidak terlepas sama sekali dengan masalah pengabdian kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zariyat; 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Ayat tersebut memberikan tanda bahwa setiap bentuk tindakan manusia adalah dalam rangka untuk mengabdikan/menyembah Allah (*abd' Allah*). Muamalah sebagai hasil dari pemahaman terhadap hukum Islam tentulah dalam pembentukannya mengandung ciri intelektual manusia, maka dalam muamalah secara bersamaan terdapat unsur wahyu dan unsur intelektual, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan. Muamalah pada dasarnya dibolehkan selama tidak ada nash/dalil yang menyatakan keharamannya (Sudiarti, 2018). Secara umum muamalah memiliki prinsip-prinsip yang dapat dirumuskan sebagai berikut¹:

a. Tindakan muamalah dilakukan atas dasar nilai-nilai ketuhanan (Tauhid)

Segala bentuk tindakan muamalah yang dilakukan muslim senantiasa bersandar pada prinsip bentuk pengabdian kepada Allah. Pengabdian tersebut akan selalu dikontrol dan diawasi oleh Allah. Prinsip ini bermakna bahwa segala bentuk persoalan, aktivitas, dan realitas harus mempertimbangkan sisi ukhrawi (keakhiratan) dengan menjaga keseimbangan fisik dan rohani.

b. Hukum asal segala bentuk muamalah adalah boleh

Islam memberikan kebebasan dalam bermuamalah, selama itu sesuai dengan kebutuhan. Asas ini dirumuskan dengan prinsip bahwa selama tidak ada dalil yang melarangnya maka sesuatu tersebut boleh dilakukan.

c. Dilakukan atas dasar sukarela

Kebebasan dalam melakukan aktivitas muamalah sangat diperhatikan dalam hukum Islam. Kebebasan yang dilanggar ini menjadikan suatu bentuk kegiatan muamalat tidak dapat dibenarkan. Oleh sebab itu perlu di konkretkan setiap proses muamalat dalam bentuk ijab dan kabul.

d. Dilakukan atas dasar menarik manfaat, adil dan menolak mudharat

Segala bentuk muamalat yang merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat tidak dibenarkan dalam hukum Islam. Pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi muamalat bersama-sama merasakan manfaat atas aktivitas tersebut dan merasakan keadilan yang berimbang tanpa ada yang merasa dikorbankan.

Akuntansi Islam

Akuntansi dari segi bahasa Arab memiliki arti menimbang, mengakalkulasikan, dan mendata dengan seksama dan teliti hal yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam pembukuan tertentu (Harmain et al., 2019). Proses pengelolaan dan pengaturan nilai akuntansi tentunya memiliki prinsip yang harus diikuti sesuai dengan pedoman syariah seperti berikut:

a. Prinsip pertanggungjawaban (Akuntabilitas)

Prinsip ini erat kaitannya dengan amanah. Bagi umat muslim persoalan amanah merupakan hal yang penting karena ini merupakan transaksi manusia dengan Allah mulai dari alam kandungan. Dalam Al-Qur'an proses pertanggungjawaban telah dijelaskan bukan saja antara manusia dengan Tuhan melainkan manusia dengan manusia lain, seperti halnya dalam aktivitas sosial (muamalah).

b. Prinsip Keadilan

Manusia memiliki energi dan kuasa untuk melakukan perbuatan adil. Hal ini jelas disampaikan dalam QS: Al-Baqarah: 282 yang memuat nilai penting keadilan dalam perjalanan kehidupan sosial manusia. Nilai tersebut inheren sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia.

c. Prinsip kebenaran

Prinsip ini tidak jauh berbeda dengan prinsip keadilan. Prinsip kebenaran tentunya dilihat dari segi pengakuan dan fakta di lapangan. Kebenaran akan menghasilkan nilai keadilan karena mengacu pada sisi objektivitas akan sesuatu hal.

Berdasarkan konteks fiqh muamalah dan nilai akuntansi diatas secara gamblang mengisyaratkan bahwa aktivitas sosial yang menjadi rutinitas manusia untuk selalu bersandar pada nilai-nilai yang holistik. Nilai holistik yang mencakup nilai ketuhanan, keadilan,

keseimbangan materi (mental)-spiritual dan menolak kemudharatan. Semua hal tersebut secara implisit menjadi nilai yang inheren dalam tradisi *Sanamang* dan *Dudu tampa*.

Pada kenyataannya tradisi *Sanamang* dan *Dudu tampa* mengajarkan prinsip untuk saling tolong-menolong (ta'awun) yang mana sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al- Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolong lah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwa lah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.*

Nilai-nilai lainnya yang telah menjadi suatu kesatuan yang utuh seperti keadilan, keseimbangan, menolak kemudharatan pun adalah bagian integral yang telah masuk menjadi landasan utama yang dipegang dalam praktik *Sanamang* dan *Dudu tampa*. Aktivitas duniawi dan sosial budaya yang selama ini telah menjadi identitas suatu daerah ternyata mampu atau telah memainkan peran dalam memberikan pemahaman yang nyata dan konkret akan pentingnya nilai-nilai Islam di tengah peradaban dunia modern saat ini.

Sikap Ta'awun

Lokus utama prosesi *Sanamang* dan *Dudu tampa* adalah karena ada rasa ingin saling tolong menolong (ta'awun) dalam berbagai bentuk yang umumnya diimplementasikan dalam bentuk bantuan uang (dana). Pada faktanya dorongan ingin membantu yang dimiliki setiap individu yang terlibat karena merasa terpanggil sebagai sesama manusia yang esensinya adalah sebagai makhluk sosial. Islam sangat menekankan untuk sesama manusia agar dapat saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW pun mengatakan bahwa :

“seorang mukmin dan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagaimana menguatkan sebagian yang lain, dan beliau pun mengisyaratkan dengan merekatkan jari jemarinya” (HR. Bukhari dari Abu Musa al Asy'ari).

Sikap saling tolong-menolong merupakan perilaku altruistik yang artinya perilaku tersebut bertujuan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang ditolong (Yunico et al., 2017). Hal ini mengartikan pentingnya sikap saling tolong menolong dalam bingkai kebaikan di tengah kehidupan bermasyarakat khususnya bagi umat muslim. Dalam Islam terdapat 8 macam konsep ta'awun yaitu (Hariyanto, 2011):

- 1) Ta'awun di dalam kebajikan dan ketakwaan, yang mencakup kebajikan universal (al-birr) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (at-taqwâ) yang akan membawa akibat kepada kebaikan masyarakat muslim dan keselamatan dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban di oleh masing-masing pribadi muslim. Karena ta'awun di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian

setiap muslim dan merupakan fondasi yang tak bisa ditawar dalam kerangka pembinaan dan pengembangan peradaban umat.

- 2) Ta'awun dalam, bentuk wala' (loyalitas) kepada antarmuslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang lain. Siapa pun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan melantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keIslamannya. Karena loyalitas antarmuslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.
- 3) Ta'awun yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan dan saling-melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang secara eksplisit telah menyerupakan ta'awun kaum muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi kuat sehingga menambah kekokohnya. Kaum muslimin akan semakin bertambah kokoh dengan tradisi ta'awun seperti ini.
- 4) Ta'awun dalam upaya ittihad (persatuan). Ta'awun dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjakinjaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, ta'awun di dalam kebajikan dan ketakwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.
- 5) Ta'awun dalam bentuk tawashi (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari ta'awun di dalam kebajikan dan ketakwaan. Kesempurnaan dan totalitas ta'awun dalam masalah ini adalah: dengan saling berwasiat di dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar.
- 6) Diantara bentuk manifestasi ta'awun di dalam kebajikan dan ketakwaan adalah: menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.
- 7) Jangan pernah berta'awun yang berpotensi menimbulkan perpecahan, karena perpecahan pada dasarnya telah menghilangkan esensi ta'awun (kerja sama). Perpecahan merupakan syi'ar (semboyan) kaum musyrikin, bukan syi'ar kaum muwahhidin (orang yang bertauhid). Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap budaya tahazzub (berpartai-partai) dan tafarruq (bergolong-golongan), yang berorientasi pada ta'ashshub (fanatisme) kelompok.

- 8) Kita telah merasakan dan melihat sendiri apa yang telah dilakukan oleh kelompok muslim partisan yang bersikap eksklusif. Mereka sering – secara tidak sadar (atau mungkin juga dengan kesadaran penuh) -- mengintroduksi rasa permusuhan dan kebencian di antara umat Islam atas nama Islam, dikarenakan mereka berinteraksi dengan asas hizbiyyah (kepartaian). Loyalitas mereka hanyalah untuk hizb (partai) dan tanzhim (organisasi), tidak untuk Islam dalam arti yang sebenarnya. Mereka lebih mendahulukan ukhuwwah hizbiyyah (persaudaraan kepartaian) daripada ukhuwwah imaniyah (persaudaraan keimanan).

METODE

Riset ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Etnografi adalah sebuah model riset yang berfokus pada budaya yang menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek penelitian. Penelitian etnografi merupakan penelitian mengenai aktivitas sosial dan, perilaku masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari dan mendeskripsikan peristiwa budaya yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi obyek studi. Deskripsi itu diperoleh oleh peneliti dengan cara berpartisipasi secara langsung dan lama terhadap kehidupan sosial suatu masyarakat (Hadi et al., 2021).

Dalam hal ini fokus kajian yang akan dilakukan selain melihat realitas budaya *Sanamang dan Dudu tampa* sebagai bagian dari sosio-kultural pun akan ditinjau kesesuaiannya dengan unsur-unsur fiqh muamalah dan nilai akuntansi yang terkandung dari potret sosial tersebut. Guna melihat hal tersebut lebih mendalam diperlukan data yang cukup akurat dan mendukung sebagai bahan interpretasi makna dari realitas yang ada.

Untuk mendapatkan data yang representatif, maka dalam riset ini digunakan dua jenis sumber data yaitu data primer berupa hasil wawancara dengan budayawan, pemerintah, dan masyarakat negeri (desa) Tulehu. Adapun sumber data sekunder berupa kajian dan dokumentasi yang berasal dari alquran, alhadist, dan literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dirasa sudah sesuai dengan ciri khas studi etnografi yang bersifat menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*). Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu relatif panjang, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada penelitian survei (Siddiq & Salama, 2019).

HASIL & PEMBAHASAN

Dalam adat isitiadat budaya desa Tulehu, kota Ambon, Maluku terdapat sebuah tradisi yang sudah cukup lama ada sejak negeri (desa) tersebut berdiri yang hingga saat ini masih terlaksana dengan baik. Tradisi tersebut adalah pada kegiatan pernikahan, dalam rangkaian acara tersebut terdapat prosesi *sanamang dan dudu tampa (dudu kado)*. Secara umum fungsi utama prosesi tersebut adalah untuk meringankan beban pihak yang mempunyai hajatan (acara)

tersebut yang umumnya dalam bentuk uang (dana) yang dimaksudkan untuk dapat meringankan beban finansial pemilik hajatan sekaligus turut serta membahagiakan acara mereka. Hal ini dapat menunjukkan betapa kuatnya hubungan sosial diantara masyarakat walaupun sebenarnya mungkin secara individu tidak terlalu akrab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan desa Tulehu bapak Ismail Lestaluhu bahwa prosesi *Sanamang dan dudu tampa* merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum acara pernikahan inti (ijab-qabul) diselenggarakan atau bisa disebut kegiatan pra-nikah. Masyarakat di seluruh negeri (desa) akan diberitahukan terkait hal ini untuk dapat berkontribusi membantu melaksanakan acara pernikahan tersebut. Hanya saja dalam pelaksanaannya terdapat pemisahan, *sanamang* hanya dikhususkan untuk para laki-laki di seluruh desa sedangkan untuk *dudu tampa* dikhususkan bagi pihak perempuan.

Dalam pelaksanaan *sanamang*, laki-laki seluruh desa akan mendatangi lokasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk memberikan bantuan dana semampunya. Uang yang akan diberikan secara gamblang dapat dilihat berapa nominalnya yang kemudian dimasukkan di dalam sebuah wadah besar diikuti dengan penyebutan nama si pemberi. Sesudah itu dari pihak penerima (pemilik hajatan) akan memberikan sepiring makanan cemilan seperti kue, buah-buahan, dan yang sejenisnya pada si pemberi. Pemberian berupa sepiring makanan dari pihak penerima bermakna untuk menghargai waktu yang telah diluangkan dan bantuan dana yang diberikan oleh si pemberi. *Feedback* berupa sepiring makanan dari pemilik hajatan kepada si pemberi tidak melihat berapapun nominal uang yang diterimanya, dengan kata lain seberapa besar atau kecil nominal uang tersebut yang diberikan, pemilik hajatan dengan senang hati tetap akan memberikan sepiring makanan itu saja.



Gambar 1: Wadah tempat penyerahan uang *sanamang*



Gambar 2: Makanan untuk si pemberi uang

Prinsip *dudu tampa* hampir serupa dengan *sanamang*, yang membedakannya adalah prosesi ini hanya berlaku untuk perempuan dari seluruh negeri dan beberapa perbedaan kecil lainnya. Perbedaan kecil tersebut seperti nominal uang yang diberikan tidak diketahui banyak orang karena diisi di dalam amplop yang kemudian langsung diberikan pada calon mempelai wanita dan pemberi akan diberikan beberapa potong kue yang telah diisi didalam sebuah bungkusan kecil. Esensi dari kedua proses tersebut secara umum sama yakni menggambarkan kesetaraan dan kesamaan hak tidak memandang jumlah uang melainkan hanya sebagai bentuk hubungan relasi sosial saling tolong-menolong antar sesama manusia.



Gambar 3: Prosesi acara *dudu tampa*

Sesudah pelaksanaan *sanamang*, dana yang terkumpul tersebut akan dihitung bersama-sama dan terbuka secara umum agar dapat diketahui jumlah total yang diterima pemilik hajatan. Hal ini bisa dianggap sebagai bentuk transparansi dan pertanggung jawaban pemilik hajatan kepada setiap penduduk negeri, yang nantinya uang tersebut akan dipergunakan untuk kebutuhan pernikahan dan keperluan lainnya seperti pembelian perabotan rumah tangga dari kedua mempelai.

Prosesi *sanamang* dan *dudu tampa* menunjukkan bahwa sesungguhnya prinsip akuntansi sudah melekat dalam keseharian dan realitas budaya masyarakat lokal. Sadar atau tidak hal tersebut terefleksikan melalui nilai pertanggungjawaban dan transparansi kepada masyarakat, baik individu yang tidak berpartisipasi dalam tradisi tersebut maupun yang sudah berkontribusi aktif. Akuntansi dan budaya merupakan satu kesatuan utuh yang sejatinya tidak bisa dilepaskan. Akuntansi sarat akan nilai dan punya kepentingan, nilai dan kepentingan tersebut dapat dilihat dari praktik *sanamang* dan *dudu tampa* sebagai rangkaian acara pernikahan di desa Tulehu, Kota Ambon. Hal tersebut dibuktikan dengan prosesi perhitungan seperti yang terlihat di gambar 4.



Gambar 4: Proses penghitungan uang dari prosesi *sanamang*

Adapun tradisi ini tidak hanya berlaku bagi warga asli desa Tulehu melainkan juga untuk warga pendatang yang faktanya sudah cukup lama menetap dan melakukan aktivitasnya di desa tersebut, jadi hal ini berlaku umum untuk semuanya tanpa kecuali. Masyarakat desa, baik warga asli maupun pendatang pun pada kenyataannya tidak merasa terbebani dengan kebiasaan tersebut, mereka ikhlas mengeluarkan sejumlah uang guna ikut serta meringankan beban sekaligus membahagiakan pihak yang mempunyai hajatan tersebut. Warga desa menganggap hal tersebut adalah sebagai tabungan kebaikan yang Insya Allah akan dibalas dikemudian hari oleh Allah dalam berbagai bentuk.

Tradisi tersebut secara langsung telah mengilustrasikan bentuk konkret dari sikap *ta'awun* (tolong-menolong) di tengah kehidupan masyarakat yang semakin majemuk dan modern. Perilaku *ta'awun* dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah dibutuhkan karena memiliki pengaruh yang besar dalam membina masyarakat, kehidupan umat dan individu, maka perbuatan tersebut merupakan amal yang paling utama di sisi Allah dan akan mendapatkan pahala (Mistu dan Musthafa, 2002). Perilaku tolong-menolong dalam hal kemaslahatan bersama sungguh sangat dianjurkan didalam agama Islam, hal ini merupakan konsekuensi dari terjalannya komunikasi sosial pada kehidupan bermasyarakat sekaligus menekankan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain.

Perilaku *ta'awun* jelas telah disebutkan dalam QS. Al-Maidah: 2 yang kandungannya mengajarkan betapa bernilainya sikap tolong-menolong, dengan adanya perilaku tersebut kita sebagai manusia telah menunjukkan bentuk ketakwaan pada Allah karena telah mengikuti dan patuh pada perintahnya. Dalam firman tersebut pula menegaskan bahwa dengan adanya sikap saling tolong-menolong akan memperkuat pondasi kerukunan antar entitas masyarakat karena telah menjadi bagian yang proaktif dalam membantu meringankan beban orang lain dengan melakukan tindakan yang nyata.

KESIMPULAN

Melalui adat kebudayaan *sanamang dan dudu tampa* kita dapat memahami akan pentingnya nilai kebersamaan, kesetaraan, gotong royong, pertanggung jawaban, transparansi, akuntabilitas dan keikhlasan dari masing-masing individu yang terlibat dalam realitas budaya tersebut. Adat budaya secara tidak langsung telah mendikte kita untuk kembali mengingat fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain tidak boleh egois atau individualis melainkan harus memiliki sifat altruisme. Semua hal diatas bermula dari sebuah

prinsip dasar yaitu sikap *ta'awun* (tolong-menolong). Selain hal tersebut, aktivitas tersebut meyakinkan kita bahwa pemahaman unsur akuntansi sudah melekat dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Akuntansi dengan berbagai sudut pandang hanya terkonspesi oleh satu pandangan yang hanya berorientasi pada materiil padahal pengetahuan akuntansi tidak hanya terbatas pada ruang-ruang berupa manusia dan manusia juga melainkan lebih holistik yaitu pertanggungjawaban juga terhadap Tuhan melalui sikap saling tolong-menolong.

Rasa untuk saling meringankan beban sesama manusia dalam hal kebaikan yang sebenarnya telah lama ada dalam identitas bangsa Indonesia yang hingga saat ini masih kokoh berdiri walaupun tuntutan akan perubahan zaman yang terkadang tidak disadari dapat mengikis marwah dan jati diri yang telah lama melekat pada setiap individu di bumi ibu pertiwi. Nilai dan prinsip yang terkandung didalam realitas budaya tersebut memuat nilai kejujuran, kebersamaan, saling tolong menolong, keikhlasan, dan amanah. Secara praktisnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat sebagai penggambaran nyata implementasi nilai-nilai Islam yang masuk dalam ranah sosial budaya yang hingga saat ini masih berdiri kokoh ditengah perubahan zaman yang semakin masif mengikis bangunan sosial yang bercirikan nilai-nilai Islam.

Sudah sepatutnya warisan budaya dari setiap daerah yang salah satu contohnya adalah adat *Sanamang dan dudu tampa* agar selalu dapat dipertahankan, perlu sinergitas dan kekuatan bersama agar impelementasi ragam budaya yang ada selalu eksis serta untuk menjaga originalitas nilai dari budaya tersebut. Kandungan yang terdapat pada realitas tersebut memberikan pemahaman yang mendasar bahwa sejatinya nilai-nilai kehidupan sosial bukan terbentuk semata-mata hanya dari pendidikan formal melainkan telah ada dalam lingkungan sekitar yaitu melalui kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada. Banyumas.
- Hariyanto, M. (2011). *Membangun Tradisi Ta'awun*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Malang. [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3372/Membangun Tradisi Ta'awun.pdf?sequence=1](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3372/Membangun%20Tradisi%20Ta%27awun.pdf?sequence=1)
- Harmain, H., Anggriyani, Rasidah, Nurlaila, Olivia, H., Farina, D., Wahyudi, H., & Syafina, L. (2019). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Madenatera. Medan.
- Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. https://www.academia.edu/download/54803585/Integrasi_Paradigma_Akuntansi_Refleksi_a.pdf
- Mustaqim, M. (2017). Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 119. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016>
- Nawawi, I. (2012). *Fikih Muamalah Klasik Dan Kontemporer : Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial* (Cet. 1). Ghalia Indonesia. Bogor.

- Ningsih, P. K. (2021). *Fiqh Muamalah* (Cet. 1). Rajawali Pers. Depok.
- Salampessy, Z., Triyuwono, I., Irianto, G., & ... (2018). Pancasila paradigm: Methodology of wawasan nusantara for accounting of pancasila. ... , *Business and Finance* <https://ro.uow.edu.au/aabfj/vol12/iss1/7/>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Sudiarti, S. (2018). *Fiqh muamalah kontemporer*. repository.uinsu.ac.id. [http://repository.uinsu.ac.id/5517/12/Repository Fiqh Muamalah Kontemporer.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/5517/12/Repository%20Fiqh%20Muamalah%20Kontemporer.pdf)
- Umarella, S., Kaliki, I., & Keliata, Y. (2016). Etnografi: Tradisi Yelim dan Sanamang pada Masyarakat Islam Maluku. *Jurnal Fikratuna*, 8(1), 95–125.
- Yunico, A., Lukmawati, L., & Botty, M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Diii Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1189>